

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan pendidik mengajar menjadi salah satu penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Kemendikbud No. 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan merangsang, sehingga memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kreativitasnya. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus berperan sebagai koordinator, pembimbing, dan orientasi agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis.

Menurut (Harsanto, 2005), “salah satu aspek menjadi orang kritis adalah pikirannya harus terbuka dan jernih, dan setiap keputusan yang diambil harus disertai alasan berdasarkan fakta dan juga harus terbuka, jelas dan setiap keputusan yang diambil harus disertai alasan berdasarkan fakta dan ia juga harus terbuka terhadap perbedaan pendapat.” (p. 79)

Kemampuan berpikir kritis akan dicapai oleh peserta didik jika pendidik menggunakan model pembelajaran dengan strategi membangun pengetahuan atau konsep peserta didik. Proses dimana peserta didik dapat dilatih dengan memaparkan mereka pada permasalahan kehidupan nyata dan kemudian melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk kerja praktek untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, berpikir

kritis digunakan dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan serta menganalisis dan melakukan penelitian secara ilmiah. Berpikir kritis memerlukan latihan teratur. (Rustini, 2021)

Kunandar (2010) berpendapat bahwa “pembelajaran inkuiri adalah suatu kegiatan pembelajaran di mana peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka dengan konsep dan prinsip, dan pendidik mendorong Mendorong pendidik untuk bereksperimen dan memimpin pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri.” (p. 110)

Pengajaran berbasis inkuiri adalah strategi yang berpusat pada peserta didik. Dalam strategi ini, sekelompok peserta didik mengeksplorasi suatu topik atau mencari jawaban atas isi pertanyaan melalui prosedur kelompok yang terbagi dan terstruktur dengan jelas. (Jawri, 2017).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bagaimana menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalaman praktis. (Simonton, 2021).

Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dapat belajar dengan membaca dan menghafal topik, tetapi juga memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir dan ilmiahnya, kemampuan, keahlian, memahami bahan penelitian (Mulyana, 2018).

Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan elemen penting dari pendekatan konstruktif yang memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau reformasi pendidikan. Dalam pembelajaran penemuan atau penyelidikan, peserta didik

didorong untuk belajar terutama melalui keterlibatan aktif mereka dengan konsep dan prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk mengalami dan melaksanakan. Eksperimen memungkinkan anak menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri. Piaget mendefinisikan pendekatan inkuiri sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi peserta didik untuk melakukan eksperimennya sendiri. Ajukan pertanyaan dan temukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Metode inkuiri diartikan sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk meneliti dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat secara mandiri percaya dalam membentuk temuannya. (Maylia, et al., 2024)

Dalil berpikir kritis terdapat dalam QS. *Ali 'Imran: 190-191*.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولَى الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ الْآيَةُ ١٩٠-١٩١)

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal., (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”. (Terjemahan Kemenag 2019)

Kaitan ayat dengan kemampuan berpikir kritis adalah, ayat ini sangat erat hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis karena mengandung perintah untuk menggunakan akal secara mendalam terhadap fenomena alam, seperti perintah untuk menggunakan akal, pada ayat 190 disebutkan *ulul albab* (orang-orang yang berakal) maknanya adalah Islam menempatkan akal sebagai alat utama memahami kebenaran, berpikir tidak hanya menerima informasi, tetapi menganalisis dan menalar, ini merupakan dasar kemampuan berpikir kritis.

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia menjadi pemikir, bukan sekedar penghafal. Pada ayat 191 terdapat kalimat "Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi". Kata memikirkan berarti, mengamati, menganalisis, merefleksi, dan menarik makna dari fenomena. Dan ini sangat identik dengan indikator berpikir kritis yaitu, mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, menilai bukti, dan menyimpulkan. Dengan demikian, Al-Qur'an mendorong proses berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*)

Pada ayat 191 juga menjelaskan bahwa orang beriman itu mengingat Allah (*zikir*) dan sekaligus berpikir (*tafakkur*) artinya, berpikir kritis dalam Islam tidak lepas dari nilai spiritual. Hasil dari berpikir dalam ayat tersebut adalah kesimpulan "Tidaklah engkau menciptakan ini sia-sia". Ini menunjukkan tahapan berpikir kritis seperti, observasi, analisis, evaluasi dan kesimpulan.

Ulama-ulama tafsir juga berbeda pandangan dalam ayat tersebut dalam menjelaskannya diantaranya, Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa ayat ini

menunjukkan keagungan ciptaan Allah dan hanya orang-orang yang berakal sempurna yang dapat memahami hakikatnya. Mereka adalah orang-orang yang hatinya selalu terpaut dengan Allah dalam segala keadaan. Imam Al-Qurtubi, menekankan pentingnya menggunakan akal untuk merenungkan alam semesta sebagai jalan untuk mengenal Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa Ulil Albab adalah orang-orang yang menggabungkan antara ilmu dan amal. Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka), Dalam tafsirnya, Buya Hamka menyoroti bagaimana ayat ini mengajak manusia untuk tidak hanya menerima begitu saja fenomena alam, tetapi untuk merenungkannya sebagai bukti kekuasaan Allah dan mendorong untuk meningkatkan keimanan. Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab), menjelaskan bahwa Ulil Albab adalah orang-orang yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual. Mereka menggunakan akalnya untuk memahami alam dan hatinya untuk merasakan kehadiran Allah.

Pada pembelajaran di sekolah yang telah penulis observasi terdapat permasalahan dalam model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendidik tersebut dominan menggunakan model pembelajaran seperti ceramah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang mana membuat peserta didik hanya berfokus pada penguasaan materi secara sistematis tanpa banyak ruang untuk analisis yang mendalam. Penulis mendapatkan informasi ini melalui observasi dan wawancara langsung dengan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajar di Kelas VII pada tanggal 10 Februari 2025.

Penulis mewawancarai salah satu pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bernama Ibu Iska Wulandari, S. Pd. I.

Maka dari itu penulis mengusulkan model pembelajaran inkuiri untuk digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dikarenakan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta dapat meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik, dan juga relevan dengan kebutuhan peserta didik abad 21. Agar Proses Pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh para pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 38 Kota Padang tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP N 38 Kota Padang, penulis melihat bahwa masih banyak peserta didik yang tidak berpikir kritis dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari pendidik yang hanya memfokuskan pada model pembelajaran seperti ceramah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Sehingga membuat peserta didik menjadi pasif dan hanya mendengar tanpa kesempatan yang cukup untuk bertanya atau berpendapat. Membuat para peserta didik bosan dan jenuh. Peserta didik kurang dalam mengembangkan kreativitas, lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar, bukan berpikir kritis. Dan peserta didik kurang mandiri karena terbiasa diarahkan oleh pendidik dalam mencari materi.

Mengatasi permasalahan yang sudah dijabarkan, maka model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif seharusnya mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan sikap reflektif terhadap materi yang dipelajari. Namun, pada kenyataannya pembelajaran yang berlangsung di kelas masih menunjukkan kecenderungan berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Pendidik lebih berfokus pada penggunaan model pembelajaran seperti ceramah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, melakukan penyelidikan, maupun memecahkan masalah secara mandiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman mendalam seperti Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui model pembelajaran inkuiri yang menekankan pada proses menemukan pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan mengamati, menanya, menyelidiki, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan bermakna.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Pendidik hanya memfokuskan pada penggunaan model pembelajaran seperti metode ceramah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan tanpa diberikan kesempatan yang cukup untuk bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi monoton sehingga peserta didik mudah merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran yang berlangsung lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Peserta didik kurang dilatih untuk menganalisis permasalahan, menarik kesimpulan, serta mengemukakan gagasan secara mandiri. Kebiasaan pembelajaran yang selalu diarahkan oleh pendidik juga menyebabkan peserta didik kurang mandiri dalam mencari dan menemukan informasi secara aktif. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran inkuiri yang menekankan pada proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VII E SMP Negeri 38 Kota Padang yang berjumlah 30 peserta didik, diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 22 peserta didik (73,33%) yang hanya mendengarkan penjelasan pendidik tanpa adanya interaksi aktif berupa diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan pemecahan masalah. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, dimana sebanyak 25 peserta didik (83,33%) belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di kelas VII E SMP Negeri 38 Kota Padang, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti minimnya pertanyaan yang diajukan, kurangnya keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta

kesulitan dalam menganalisis permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Data awal tersebut diperoleh melalui wawancara dengan salah satu pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu Ibu Iska Wulandari, S. Pd. I. yang mengajar di kelas VII pada tanggal 10 Februari 2025 pukul 09.00 WIB. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode ceramah dan pembelajaran langsung sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, hasil observasi langsung yang dilakukan penulis di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik hanya mendengarkan penjelasan pendidik tanpa adanya interaksi aktif berupa diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan pemecahan masalah. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran inkuiri yang menekankan pada proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah. Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII E SMP Negeri 38 Kota Padang dari kategori rendah menjadi tinggi.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap peserta didik di SMP N 38 Kota Padang tersebut. Maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 38 Kota Padang.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai model-model pembelajaran yang di terapkan oleh pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam menerapkan model-model pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Pendidik hanya memfokuskan pada model pembelajaran seperti ceramah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).
2. Peserta didik menjadi pasif dan hanya mendengar tanpa kesempatan yang cukup untuk bertanya atau berpendapat.
3. Peserta didik bosan dan jenuh.
4. Peserta didik kurang dalam mengembangkan kreativitas, lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar, bukan berpikir kritis.

5. Dan peserta didik kurang mandiri karena terbiasa diarahkan oleh pendidik dalam mencari materi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan agar penelitian ini dapat terarah serta tidak terlalu luas jangkauannya, adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII E di SMPN 38 Kota Padang tahun ajaran 2025/2026.
3. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri.
4. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik.
5. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan memberikan alasan logis terhadap suatu permasalahan.
6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest.
7. Data kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui tes sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan model pembelajaran inkuiri.
8. Penelitian ini tidak membahas faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti lingkungan keluarga,

motivasi belajar, gaya belajar, maupun model pembelajaran lain yang digunakan pendidik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII E SMPN 38 Kota Padang sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII E SMPN 38 Kota Padang sesudah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII E SMPN 38 Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik kelas VII SMPN 38 Kota padang sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

2. Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik kelas VII SMPN 38 Kota Padang sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
3. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII di SMPN 38 Kota Padang

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia Pendidikan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kegunaannya adalah:

- a. Memberikan masukan kepada pendidik di sekolah tempat penelitian ini yang dapat di gunakan sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran.
- b. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang Pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah upaya peningkatan proses pembelajaran.

2. Dilihat dari praktis

Hasil-hasil penelitian ini juga bermanfaat dari segi praktis, yaitu:

- a. Memberikan informasi atau gambaran bagi calon guru dan guru Pendidikan Agama Islam menentukan alternatif model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Memberikan masukan kepada pendidik Pendidikan Agama Islam tentang berbagai kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

G. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian tersebut diatas, maka definisi operasional nya adalah:

1. Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

2. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan informasi oleh peserta didik secara aktif, mandiri, dan kritis melalui pengamatan, pengumpulan data, analisis, dan penyimpulan

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah pemikiran yang di targetkan untuk membuat keputusan, interpretasi atau memecahkan masalah.

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa kepada Allah SWT., dan

berakhlak mulia melalui pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.



UIN IMAM BONJOL
PADANG